

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku bangsa, bahasa, budaya, maupun tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman tersebut mencerminkan karakter Indonesia sebagai masyarakat multikultural yang ditandai oleh adanya interaksi antara individu dan kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam perkembangan pendidikan tinggi saat ini, mobilitas mahasiswa antar daerah semakin meningkat seiring dengan keinginan generasi muda untuk melanjutkan studi di luar daerah asalnya. Fenomena ini mendorong terjadinya pertemuan antar budaya yang semakin intens di lingkungan kampus, sehingga mahasiswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru. Namun demikian, proses penyesuaian tersebut sering kali menimbulkan tantangan, khususnya dalam upaya mempertahankan identitas budaya yang telah melekat sejak dari daerah asal, sehingga mahasiswa berada pada posisi yang harus menyeimbangkan antara tuntutan adaptasi dengan upaya menjaga eksistensi identitas budayanya di tengah lingkungan yang multikultural.

Dalam konteks mobilitas pendidikan, mahasiswa perantauan umumnya menghadapi proses penyesuaian sosial dan budaya ketika berada di lingkungan yang berbeda dari daerah asalnya. Perbedaan bahasa, adat istiadat, norma sosial,

makanan, hingga sistem nilai dalam kehidupan sehari-hari dapat memicu munculnya culture shock pada mahasiswa yang merantau (Adinda et al., 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sekaligus mempertahankan identitas budaya yang mereka miliki. Jika proses adaptasi tidak berjalan dengan baik, maka identitas budaya individu dapat mengalami perubahan bahkan berpotensi mengalami pengikisan. Oleh karena itu, pengalaman mahasiswa perantauan dalam menghadapi perbedaan budaya menjadi fenomena sosial yang menarik untuk dikaji secara mendalam dalam konteks kehidupan kampus.

Secara spesifik, Kota Madiun sebagai salah satu kota tujuan untuk menempuh pendidikan di Jawa Timur memiliki karakteristik budaya Jawa Mataraman yang kental dengan etika kesopanan yang hierarkis (*unggah-ungguh*) serta pola interaksi yang cenderung komunal. Perbedaan ini mencolok antara gaya berkomunikasi dan nilai-nilai praktis masyarakat lokal Madiun dengan latar belakang budaya pendatang, sering kali memicu hambatan sosiopsikologis bagi mahasiswa perantauan, termasuk risiko terjadinya konformitas total yang dapat mengubur jati diri asli mereka.

Salah satu kelompok mahasiswa perantauan yang menarik untuk dikaji adalah mahasiswa yang berasal dari suku Dayak. Suku Dayak merupakan salah satu kelompok etnis besar di Indonesia yang berasal dari Pulau Kalimantan dan dikenal memiliki kekayaan budaya, adat istiadat, serta nilai-nilai sosial yang kuat. Nilai budaya Dayak tidak hanya tercermin dalam tradisi adat, tetapi juga dalam sistem nilai seperti kebersamaan, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap

leluhur dan alam. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Dayak yang diwariskan secara turun-temurun. Ketika mahasiswa Dayak merantau ke daerah lain untuk menempuh pendidikan, mereka membawa nilai dan identitas budaya tersebut ke dalam lingkungan sosial yang baru. Sebagai mahasiswa perantau, mahasiswa Dayak dihadapkan pada tantangan untuk tetap mempertahankan identitas budaya mereka di tengah lingkungan yang berbeda (Qothrunnada et al., 2024).

Dalam lingkungan kampus yang bersifat multikultural, mahasiswa perantauan menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya karena harus beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dari daerah asalnya. Meskipun demikian, mereka tetap berupaya mempertahankan identitas budaya melalui keterlibatan dalam komunitas kedaerahan, pemanfaatan media sosial untuk memperkenalkan budaya, serta partisipasi dalam berbagai kegiatan seni dan budaya di lingkungan kampus (Kivi et al., 2025).

Di tengah arus akulturasi budaya di Kota Madiun, komunitas mahasiswa Dayak memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya anggotanya. Komunitas ini menjadi wadah bagi mahasiswa untuk berkumpul dan mempererat hubungan sosial. Melalui interaksi tersebut, mahasiswa dapat mempertahankan penggunaan bahasa daerah serta nilai-nilai budaya dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, komunitas juga menjadi ruang untuk mengekspresikan budaya melalui kegiatan seni.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori identitas sosial yang menjelaskan bahwa identitas individu terbentuk melalui keanggotaan dalam

kelompok sosial tertentu. Identitas sosial memberikan rasa memiliki dan keterikatan individu terhadap kelompok budaya atau etnis tertentu. Dalam konteks mahasiswa perantauan, identitas sosial memainkan peran penting dalam proses mempertahankan nilai budaya di lingkungan baru. Sejalan dengan temuan (Sulistiani, 2021) interaksi sosial dan keterlibatan dalam organisasi berbasis etnis membantu mahasiswa mempertahankan identitas budaya tanpa mengabaikan proses penyesuaian diri dengan lingkungan yang berbeda. Selain itu, organisasi mahasiswa perantauan juga berfungsi sebagai wadah untuk menjaga identitas budaya di tengah proses akulturasi yang terjadi di lingkungan kampus.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji mengenai identitas budaya mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh (Harsoyo et al., 2024) menunjukkan bahwa identitas budaya mahasiswa dapat diperkuat melalui praktik budaya seperti kuliner tradisional yang menjadi simbol nilai budaya dan identitas kelompok. Penelitian tersebut menegaskan bahwa praktik budaya dapat menjadi sarana penting dalam mempertahankan identitas budaya di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga budaya sebagai bagian dari identitas sosial mereka.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas mengenai identitas budaya mahasiswa dan pengalaman mahasiswa perantauan, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada fenomena adaptasi budaya secara umum atau pada kelompok etnis tertentu di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian mengenai upaya mahasiswa dalam mempertahankan identitas budaya masih relatif terbatas,

terutama yang secara khusus mengkaji pengalaman mahasiswa dari suku Dayak yang merantau untuk menempuh pendidikan di luar daerah asalnya.

Selain itu, penelitian sebelumnya juga lebih banyak menyoroti aspek komunikasi antar budaya atau fenomena culture shock, sementara kajian mengenai strategi konkret mahasiswa dalam mempertahankan identitas budaya di lingkungan multikultural masih belum banyak dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih spesifik mengenai pengalaman mahasiswa Dayak dalam mempertahankan identitas budaya di lingkungan pendidikan tinggi.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan memfokuskan kajian pada upaya mahasiswa suku Dayak dalam mempertahankan identitas budaya di Kota Madiun. Penelitian ini tidak hanya mengkaji proses adaptasi mahasiswa Dayak di lingkungan kampus, tetapi juga menggali secara mendalam strategi, praktik budaya, serta pengalaman sosial mahasiswa dalam menjaga identitas budaya mereka di tengah kehidupan sosial yang multikultural. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana identitas budaya dipertahankan oleh mahasiswa Dayak dalam konteks kehidupan perantauan.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena identitas budaya merupakan bagian penting dari keberagaman bangsa Indonesia yang perlu dijaga keberlanjutannya. Mobilitas pendidikan tinggi dapat mempengaruhi keberlanjutan identitas budaya generasi muda jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian

budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan kewarganegaraan, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat tetap dipertahankan di tengah dinamika kehidupan masyarakat yang semakin multikultural.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai upaya mahasiswa suku Dayak dalam mempertahankan identitas budaya di Kota Madiun, cara mereka mengekspresikan identitas budaya dalam kehidupan sosial di lingkungan kampus maupun masyarakat, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat mahasiswa Dayak dalam menjaga identitas budaya mereka di tengah lingkungan sosial yang beragam.

Berdasarkan hasil observasi awal dari ketua komunitas sebelumnya, informan menjelaskan bahwa keberadaan komunitas mahasiswa Dayak di Kota Madiun cukup penting, terutama bagi mahasiswa yang merantau. Komunitas ini bukan hanya sekadar tempat berkumpul, tapi juga jadi ruang untuk saling mendukung satu sama lain. Komunitas ini telah dibangun sejak tahun 2018 hingga sekarang dengan tujuan untuk mempersatukan mahasiswa Dayak yang merantau di Kota Madiun. Misalnya, ketika ada anggota yang mengalami kesulitan, baik dalam hal akademik maupun masalah pribadi, mereka bisa saling berbagi cerita. Dari situ biasanya muncul rasa kebersamaan, jadi mereka tidak merasa sendirian selama menjalani kehidupan di perantauan. Selain itu, komunitas ini juga cukup membantu mahasiswa baru khususnya mahasiswa Dayak supaya bisa lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus maupun kehidupan di Madiun.

Dalam hal mempertahankan budaya, mahasiswa Dayak juga tetap berusaha menunjukkan identitas mereka melalui berbagai kegiatan. Berdasarkan penjelasan dari ketua komunitas sebelumnya, “Donny menyatakan ketika ada undangan yang diberikan, mereka akan memperkenalkan budaya Dayak baik di dalam maupun di luar kampus, dan mereka juga hampir sering latihan tarian. Selain itu, mereka juga dapat mempertahankan budaya dengan penggunaan bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan teman yang satu daerah. Pada saat menampilkan budaya, hal tersebut juga ditunjukkan melalui penampilan budaya, seperti penggunaan atribut atau perlengkapan tradisional Dayak secara lengkap”. Dari kondisi tersebut, terlihat bahwa keberadaan komunitas ini cukup berperan dalam menjaga agar budaya Dayak tetap dikenali dan tidak hilang, meskipun mereka berada jauh dari daerah asalnya, dalam hal ini komunitas tersebut adalah Paguyuban Keluarga Besar Borneo Madiun atau disebut (PKBBM) yang hadir sejak tahun 2018 hingga sekarang sebagai wadah seluruh mahasiswa Dayak, sedangkan Aur Kuning merupakan komunitas yang khusus bagi mahasiswa yang berada di Universitas Widya Mandala.

Mahasiswa Dayak yang tergabung dalam komunitas ini juga berasal dari beberapa kampus di Madiun, seperti Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, STKIP Widyayuwana, dan Universitas PGRI Madiun (UNIPMA). Khusus di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, berdasarkan data yang saya peroleh selama penelitian, jumlah mahasiswa Dayak ada 27 orang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk upaya yang dilakukan oleh mahasiswa suku Dayak dalam mempertahankan identitas budayanya di Kota Madiun pada tahun 2026?
2. Bagaimana bentuk ekspresi identitas budaya yang ditunjukkan oleh mahasiswa suku Dayak dalam kehidupan sosial di lingkungan kampus maupun masyarakat di Kota Madiun pada tahun 2026?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat mahasiswa suku Dayak dalam mempertahankan identitas budaya di tengah lingkungan sosial yang multikultural di Kota Madiun pada tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis upaya mahasiswa suku Dayak dalam mempertahankan serta mengekspresikan identitas budaya mereka di Kota Madiun dalam lingkungan sosial yang multikultural.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk upaya yang dilakukan oleh mahasiswa suku Dayak dalam mempertahankan identitas budaya di Kota Madiun pada tahun 2026.
2. Menganalisis bentuk ekspresi identitas budaya mahasiswa suku Dayak dalam kehidupan sosial di lingkungan kampus maupun masyarakat di Kota Madiun pada tahun 2026.

3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat mahasiswa suku Dayak dalam mempertahankan identitas budaya di tengah lingkungan sosial yang beragam di Kota Madiun pada tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keilmuan dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya yang berkaitan dengan identitas budaya, keberagaman, dan dinamika sosial dalam masyarakat multikultural. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana generasi muda, khususnya mahasiswa suku Dayak, mempertahankan identitas budaya mereka di tengah proses interaksi sosial dengan budaya. Dalam penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik dalam kajian tentang pelestarian budaya lokal, identitas etnis, serta proses adaptasi sosial mahasiswa perantauan dalam lingkungan yang beragam secara budaya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

- a. Bagi mahasiswa suku Dayak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menjaga serta melestarikan identitas budaya di tengah kehidupan sosial yang beragam, sehingga nilai-nilai budaya yang dimiliki tetap dapat dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

- b. Bagi perguruan tinggi dan lingkungan kampus di Kota Madiun, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman budaya mahasiswa, serta mendorong kegiatan yang mendukung pelestarian budaya daerah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan identitas budaya, keberagaman etnis, serta dinamika kehidupan mahasiswa perantauan dalam konteks masyarakat multikultural.

E. Definisi Istilah

1. Mahasiswa Suku Dayak

Mahasiswa suku Dayak dalam penelitian ini adalah individu yang berasal dari kelompok etnis Dayak yang berasal dari wilayah Pulau Kalimantan dan sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang berada di Kota Madiun. Mahasiswa tersebut memiliki latar belakang budaya Dayak yang tercermin melalui nilai-nilai adat, tradisi, bahasa, serta kebiasaan yang diwariskan dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak.

2. Mempertahankan Identitas Budaya

Mempertahankan identitas budaya dalam penelitian ini diartikan sebagai berbagai upaya yang dilakukan mahasiswa suku Dayak untuk menjaga, melestarikan, dan menerapkan nilai-nilai budaya Dayak dalam kehidupan sehari-hari selama menempuh pendidikan di Kota Madiun. Upaya tersebut dilakukan melalui penggunaan bahasa daerah, keterlibatan dalam kegiatan

budaya, penerapan nilai-nilai budaya, serta partisipasi dalam komunitas mahasiswa Dayak, tanpa mengurangi kemampuan beradaptasi dan membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat maupun mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya.